



ANALISIS CERITA RAKYAT MISTERI PERI WADUK LALUNG DAN MBAH BAYI NANGKA KABUPATEN KARANGANYAR: KAJIAN STRUKTURALISME

Alvin Yudha Sadewa*, Dayah Fika Inafiani², Chamelia Martha Sasmita³,
RahmaFida Aulia Hidayah⁴

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas
Maret³, Universitas Sebelas Maret⁴

Corresponding author *: alvinyuda1@student.uns.ac.id

Submitted: 1 Agustus 2023 Accepted: 22 September 2023 Published: 29 September 2023

Abstrak

Sastra lisan merupakan segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara. Pada penelitian ini, kami mengangkat sastra lisan mengenai cerita Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif melalui metode pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Peneliti melakukan analisis data dengan observasi, wawancara, rekaman, dan catatan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka terdapat unsur-unsur pembangun berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Kata Kunci: *sastra lisan; cerita rakyat Karanganyar; strukturalisme*

Abstract

Oral literature is all discourse spoken or passed down from generation to generation, including spoken and written ones. In this study, we raise oral literature about the Mystery of Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka. This study aims to describe the structure of the folklore Mystery of the Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka folklore. The method used in this research is descriptive qualitative research using Robert Stanton's structuralism approach. Researchers conducted data analysis with observations, interviews, recordings, and notes to collect data. The results of the study show that in the folklore Mystery of Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka there are building elements in the

form of theme, plot, characters and characterizations, setting, point of view, language style, and message which are interrelated and form a unified whole story.

Keywords: *oral literature; Karanganyar folklore; structuralism*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya dari perasaan pengarang. Oleh sebab itu di dalam karya sastra, terdapat makna atau isi dan amanat yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hanya saja penyampaiannya tersirat dan dikemas dengan indah melalui gaya bahasa yang digunakan. Dalam penciptaannya, pengarang juga melihat gejala sosial sebagai refleksi makna karya sastra. Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa sastra lisan.

Sastra lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah terpola dalam suatu masyarakat. Sastra lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan dengan wujud pesan, kesaksian, atau cerita yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suwardi, 2018). Sastra lisan juga merupakan segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang diturunkan secara turun-temurun dan diakui kebenarannya oleh

masyarakat di daerah tertentu. Penyebarannya yang turun temurun secara lisan mengakibatkan cerita rakyat mengalami sedikit maupun banyak perubahan, baik mendapat penambahan atau pengurangan bagian dari cerita. Oleh karena itu, cerita rakyat yang sudah menyebar biasanya memiliki gaya atau variasi cerita yang dikemas berbeda meskipun inti atau isi cerita tersebut sama. Cerita rakyat yang dimiliki diakui oleh daerah masing-masing biasanya menggunakan bahasa daerah tersebut. Analisis strukturalisme merupakan analisis yang dilakukan dengan mengkaji struktur atau unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi kesatuan membentuk cerita yang utuh. Sehingga dengan menganalisis cerita melalui pendekatan struktural, makna atau isi dalam cerita tersebut akan dapat dipahami.

Cerita rakyat yang dianalisis pada penelitian ini yaitu cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dari Desa Lalung, Kabupaten Karanganyar, dan Mbah Bayi Nangka yang berasal dari Desa Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan

Mbah Bayi Nangka melalui pendekatan struktural. Adapun tujuannya yaitu mendeskripsikan struktur cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka.

METODE PENELITIAN

Menurut Adi (2011: 239), ada dua kategori metode penelitian: a) teknik penelitian kuantitatif dan b) penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kajian strukturalisme Robert Stanton. Data seperti gambar, kata, atau simbol, menjadi fokus penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalung, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, dan Desa Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, rekaman, dan catatan untuk mengumpulkan data. Setelah itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mentranskripsi teks lisan dari data hasil wawancara. Kemudian dikelompokkan berdasarkan masalah yang akan dipecahkan. Data untuk penelitian sastra harus disajikan secara lisan, berupa kata, frase, atau kalimat. Informasi yang akan dijadikan dasar analisis berasal dari data (Siswantoro, 2011: 70). Menurut (Sangidu 2005: 16), data adalah bahan penelitian atau bahan penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti. Oleh karena itu, data primer yang digunakan dalam penelitian analisis Cerita Rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka adalah kalimat, paragraf, atau

peristiwa yang berkaitan dengan peran aktor.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat penting sehingga kualitas penelitian bergantung padanya. Memilih data dengan memusatkan pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan merupakan tindakan mereduksi kata (Siswantoro, 2001: 73-74). (Arikunto, 2006: 145), dapat dipahami bahwa metode pemeriksaan informasi subjektif dilakukan dengan cara mencatat, mengenali, menguraikan dan memaknai informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dikaji menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton yang didalamnya terdapat tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dari kedua cerita rakyat tersebut. Berikut penjabaran dari kedua hasil penelitian cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka.

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran sebagai dasar cerita dalam sebuah peristiwa. Tema merupakan aspek cerita yang sesuai dengan makna dalam pengalaman hidup manusia (Amali, 2022). Pada cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung, tema yang diangkat dalam cerita tersebut adalah percintaan khususnya tentang pentingnya mengenali pasangan. Apabila

tidak mengenali pasangan dengan baik akan berdampak buruk. Hal itu digambarkan oleh Suprpto yang tidak mengenali lebih jauh pasangannya. Akibat hal tersebut, Suprpto tertipu bahwa Sri Wahyuningsih sang pujaan hati bukanlah manusia melainkan makhluk halus. Tema cerita tersebut dapat dilihat dari isinya yang mengisahkan tentang percintaan Suprpto dan Sri, berikut kutipannya.

"Suprpto duweni crita tresna kang kebak misteri karo wanita ayu jenenge Sri Wahyuningsih."

Tema cerita Misteri Peri Waduk Lalung mengajarkan pada pendengar atau pembaca bahwa dalam hubungan percintaan harus bisa mengenali pasangan dengan baik, baik itu asal-usulnya, keluarganya, kebiasaan-kebiasaannya, dan lain-lain.

Sementara itu, tema yang diangkat pada cerita rakyat Mbah Bayi Nangka yaitu tema sosial berupa ketidakadilan. Tema sosial merupakan tema yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Dalam cerita ini, diceritakan adanya ketidakadilan antara pihak atasan (keraton) terhadap rakyat biasa. Peristiwa ini ditunjukkan dengan pembelahan perut seorang wanita yang telah hamil karena telah memakan sebagian buah nangka yang seharusnya diserahkan ke keraton. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Akhire, kraton marani wanita kasebut ing desa lan mbelek wetenge."

Perbuatan yang tidak baik dalam kehidupan pasti ada. Tema ini mengajarkan kita bagaimana seharusnya bertindak secara bijak dalam menyelesaikan masalah, terlebih lagi masalah sesama manusia. Tidak seharusnya masalah diselesaikan dengan cara merenggut hak asasi orang lain.

2. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dapat menggerakkan jalannya cerita. Jalan cerita melalui arah klimaks ke arah antiklimaks (Hartati, 2017). Alur dibuat berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur yang digunakan dalam cerita Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka yaitu alur maju dengan beberapa urutan peristiwa yang dimulai dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Dalam cerita Misteri Peri Waduk Lalung urutan peristiwa dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tahap awal

"Crita tresnane Suprpto lan Sri diwitiwiti saka ketemune wong loro kuwi mau kanthi ora sengaja ing pasar malem cedhake SD Lalung 1, dhaerah Kepuh, ora adoh saka Bendungan Lalung. Suprpto teka dhewean ing pasar malem numpak montore. Omahe karo pasar malem kuwi udakara 7 menitan. Wengi kuwi, Suprpto mlaku-mlaku banjur ora sengaja kethok Sri sing praupane ayu banget. Dheweke banjur nyedhaki. Wektu kuwi Suprptolan Sri mulai pacaran."

Kutipan tersebut menjelaskan tentang

pengenalan tokoh dan asal mula bertemunya Suprpto dengan Sri di pasar malam. Saat itu mereka mulai menjalin hubungan asmara.

Tahap tengah

“Sawijining dina, Suprpto ngajak Yatiyem menyang omah Sri ing wektu awan. Pas teka kana, omah magrong- magrong iku ilang tanpa ninggalake tapak. Dheweke kabeh kaget lan langsung takon marang masarakat sawatara. Manut pengakuan bebrayan, ora ana kang weruh lan mangerteni anane warga kang manggon ing laladan kasebut. Suprpto terus ngupakara nuduhake lokasi omah kekasihe kang ana ing cedhak sendang iku, nanging alhasil tetep wae ora ana kang ngerti.”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang adanya konflik ketika Suprpto berkunjung ke rumah Sri dengan ibunya, Yatiyem pada siang hari. Saat itu, rumah besar milik Sri hilang taka da jejak. Suprpto dan ibunya bingung dan bertanya kepada warga setempat, namun pengakuan warga dari dulu tidak ada rumah di tempat yang dimaksud Suprpto.

Tahap akhir

“Sawise kedadeyan kasebut, Sri ora tau nemoni Suprpto maneh. Nganti saiki, crita tresna dadi misteri watara Suprpto karo peri waduk lalung iku dadi wohing lambe ing masarakat.”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang peleraian konflik. Sri yang awalnya kekasih Suprpto dan akan dinikahi, sekarang hilang dan tidak pernah menemui Suprpto

kembali. Akhirnya, Suprpto dan Sri batal menikah.

Dalam cerita Mbah Bayi Nangka tahapan urutan peristiwa dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tahap awal

“Ana wong wadon ayu sing lagi ngandhut ing Desa Ngijo, Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Wong wadon kasebut lagi ngidam. Wis ora karuan kepingin mangan nangka. Ndilalah ing daerah kasebut, ana wit nangka gedhe. Nalika kuwi, ana wong lanang ngundhuh lan mikul nangka saka wit kasebut banjur arep digawa menyang Keraton.”

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pengenalan tokoh yaitu wanita hamil yang datang di Desa Ngijo, tepatnya Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, Karanganyar. Dia sangat menginginkan buah nangka. Kebetulan di desa itu, ada pohon nangka besar, namun buahnya harus dibawa ke keraton oleh seorang pemuda.

Tahap tengah

“Nangka sing arep digawa ing Keraton kudu utuh ora oleh dibeleh. Nanging wong wadon kasebut nyuwun lan ngerih-rih nangka sing arep digawa kanthi melas lan nyenyuwun banget. Marga mesakne, banjur wong lanang kasebut beleh lan jipuk sithik nangkakang arep digawa. Wong wadon sing ngandhut mau mangan nangka sing dipingini. Nalika tekan ing Keraton, wong lanang kasebut ditakoni babagan nangka sing digawa ora utuh. Wong lanang kasebut ngendika marang raja

yen nangka sing digawa kuwi diparingake ing wong wadon sing lagi ngandhut lan ngidam nangka sing digawa. Akhire, kraton marani wanita kasebut ing desa lan mbelek wetenge."

Kutipan tersebut menjelaskan tentang munculnya konflik, ketika nangka yang akan dibawa ke keraton diminta oleh wanita hamil itu. Padahal buah nangka yang dibawa ke keraton harus utuh. Dengan wajah memelas, pemuda tersebut kasihan kepada wanita itu. Akhirnya sebagian buah nangka diambil dan diberikan kepadanya. Sesampainya di keraton, pemuda ditanya oleh pihak keraton mengenai buah nangka yang sudah tidak utuh. Pemuda berkata bahwa sebagian buahnya diberikan kepada wanita hamil. Akhirnya pihak keraton mendatangi wanita tersebut dan membelah perutnya.

Tahap akhir

"...bayi sing ana ning wetenge metu nyamplung nangka ning tangane. Wanita lan bayi kasebut mati kabeh. Ngasi saiki kedadean kasebut dinggo simbol wonten ing desa Ngijo Tengah nganggo patung wanita kang lagi gendong bayi sing lagi nggawa nangka."

Kutipan tersebut menjelaskan tentang peleraian konflik yaitu tentang keluarnya bayi yang membawa dua biji buah nangka. Bayi dan ibunya sama-sama meninggal. Hingga sekarang, di desa tersebut peristiwa ini diabadikan dengan patung.

3. Latar/Setting

Latar adalah unsur pembangun

cerita dari lingkungan yang melatari setiap peristiwa dalam sebuah kisah. Dalam cerita Misteri Peri Waduk Lalung terdapat beberapa latar/setting yang digambarkan, sebagai berikut.

a. Latar tempat

Adapun latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

"Ana pria jenenge Suprpto, putrane Ibu Yatiyem kang manggon ing dhaerah kulone Ocak acik, Karanganyar, Jawa Tengah."

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat terjadinya peristiwa yaitu di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

"Crita tresnane Suprpto lan Sri diwiwiti saka ketemune wong loro kuwi mau kanthi ora sengaja ing pasar malem cedhake SD Lalung 1, dhaerah Kepuh, ora adoh saka Bendungan Lalung."

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat terjadinya sebuah peristiwa yaitu bertemunya Suprpto dan Sri di pasar malam dekat SD Lalung 1, Daerah Kepuh, dekat Bendungan Lalung.

"Miturut pengakuan warga Kepuh, Lalung, Karanganyar, dheweke kerep nemoni montor sing parking ing cedhak Sendang."

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yaitu dekat sendang, ketika warga melihat motor yang parkir.

"Sawijining dina, Suprpto ngajak Yatiyem menyang omahe Sri ing wektu awan. Pas teka kana, omah magrong-magrong iku ilang tanpa ninggalake tapak."

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yaitu rumah Sri yang tiba-tiba hilang tanpa meninggalkan jejak.

"Nalikane Sri lara, Suprpto ngeterake dheweke priksa menyang bidan."

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yaitu di tempat pemeriksaan bidan ketika Suprpto mengantarkan Sri yang sedang sakit.

Sementara latar tempat terjadinya peristiwa Mbah Bayi Nangka yaitu di Desa Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, kab Karanganyar. Selain itu, dalam cerita juga disebutkan adanya latar tempat di keraton. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Ana wong wadon ayu sing lagi ngandhut ing Desa Ngijo, Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa terjadi di Desa Ngijo Tengah, Kecamatan Tasikmadu, kab Karanganyar.

"Nalika tekan ing Keraton, wong lanang kasebut ditakoni babagan nangka sing digawa ora utuh."

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yaitu di keraton, ketika seorang pria membawa buah nangka yang sudah tidak utuh dan kemudian ditanya oleh pihak keraton.

- b. Latar Waktu Latar waktu yang ada pada cerita Misteri Peri Waduk Lalung yaitu malam hari dan siang hari. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Wengi kuwi, Suprpto mlaku- mlaku banjur ora sengaja kethok Sri sing praupane ayu banget."

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu malam hari. Menceritakan awal pertemuan Suprpto dan Sri di Pasar Malam.

"Sawijining dina, Suprpto ngajak Yatiyem menyang omahe Sri ing wayah awan."

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu siang hari. Latar tersebut diceritakan ketika Suprpto mengajak Ibunya, Yatiyem berkunjung ke rumah Sri.

Sementara pada cerita rakyat Mbah Bayi Nangka peneliti belum menemukan latar waktu yang spesifik dalam cerita. Hanya saja menurut informan warga setempat, latar waktu peristiwa tersebut terjadi pada masa kerajaan keraton Surakarta.

- c. Latar Suasana

Latar suasana yang terdapat dalam cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung sebagai berikut.

- i. Jatuh cinta atau kasmaran. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

"Wengi kuwi, Suprpto mlaku-mlaku banjur ora sengaja kethok Sri sing praupane ayu banget. Dheweke banjur nyedhaki."

- ii. Senang, dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Dheweke seneng banget amarga ngrasa ana kang arep nampa anake apa anane tanpa nyawang kakurangan fisik lan pandhidhikan."

- iii. Sedih dan kecewa, dapat dilihat ketika Sri menghilang dan tidak menemui Suprpto lagi sehingga mereka batal menikah. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Sawise kedadeyan kasebut, sosok Sri ora tau nemoni Suprpto maneh."

Sementara latar suasana yang terdapat dalam cerita rakyat Mbah Bayi Nangka adalah sedih, menegangkan, dan mengejutkan. Sedih, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Nanging wong wadon kasebut nyuwun lan ngerih-rih nangka sing arep digawa kanthi melas lan nyenyuwun banget."

Kutipan tersebut menunjukkan suasana yang sedih ketika wanita memelas meminta sedikit buah nangka kepada seorang pria.

- 1) Menegangkan, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Akhire, pihakkraton marani wanita kasebut ing desa lan mbelek wetenge."

Kutipan tersebut menunjukkan suasana yang menegangkan saat pihak keraton mendatangi wanita yang telah memakan sebagian buah nangka untuk dibunuh.

- 2) Mengejutkan, dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Ra nyangka bayi sing ana ning wetenge metu nyamplung nangka ning tangane."

Kutipan tersebut menunjukkan suasana yang mengejutkan karena bayi yang keluar dari perut ibunya membawa dua daging (*nyampung*) buah nangka.

Kedua cerita tersebut memuat unsur-unsur latar berupa tempat, waktu, dan suasana yang saling berhubungan. Sehingga latar atau *setting* cerita tersebut sudah dapat dipahami dengan jelas.

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah peristiwa atau cerita. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita yang mengamban peristiwa tertentu sehingga menjadi jalinan sebuah cerita (Sihombing dkk, 2016). Sedangkan penokohan merupakan karakter dari tokoh. Dalam cerita Misteri Peri Waduk Lalung, terdapat beberapa tokoh dan karakternya sebagai berikut.

a. Tokoh utama

- i. Suprpto, seorang pria putra dari Ibu Yatiyem yang tinggal di daerah barat Ocak Acik, Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam cerita ini, Suprpto digambarkan sebagai pria yang penyayang, tulus, dan setia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.
- "Nalikane Sri lara, Suprpto ngeterake dheweke priksa menyang bidan."*

"Suprpto mutusake kanggo ngrabi Sri."

- ii. Sri Wahyuningsih, wanita penunggu pohon beringin di sendang dekat Waduk Lalung, Karanganyar. Dalam cerita ini, Sri digambarkan sebagai wanita ghaib yang pembohong. Dia menjelma menjadi manusia untuk membohongi Suprpto yang tulus mencintainya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Masarakat pracaya Sri Wahyuningsih yaiku sosok makhluk alusing penunggu wit ringin. Sawise kedadeyan kasebut, sosok Sri ora tau nemoni Suprpto maneh."

b. Tokoh Pembantu

- i. Ibu Yatiyem, seorang wanita yang merupakan ibu dari Suprpto dan tinggal bersama Suprpto di daerah barat Ocak Acik, Karanganyar, Jawa Tengah. Dalam cerita ini, Ibu Yatiyem digambarkan sebagai wanita yang penyayang terhadap anak. Hal ini dapat dilihat dari usaha untuk menikahkan anaknya dengan menjual tanah.

"Kanthi ati seneng, Yatiyem lila ngedol lemahe kanggo ragad rabine anake. Dheweke seneng banget amarga rumangsa ana kang gelem nampa anake apa anane tanpa nyawang kakurangan fisik lan pandhidhikan."

- ii. Beberapa warga daerah Kepuh yang ditanyai oleh Suprpto mengenai rumah Sri dan meyakini Sri sebagai peri penjaga beringin Waduk Lalung. Dalam cerita ini, mereka digambarkan sebagai tokoh pembantu yang jujur mau mengatakan apa adanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Manut pengakuan bebrayan, ora ana kang weruh lan mangerteni anane warga kang manggon ing laladan kasebut."

Karakter masarakat setempat dapat diketahui dari pernyataan mereka kepada Suprpto bahwa mereka memang benar-benar tidak mengetahui adanya bangunan atau rumah di tempat seperti yang Suprpto katakan mengenai rumah kekasihnya, Sri.

- iii. Bidan yang didatangi oleh Suprpto dan Sri untuk memeriksakan kandungannya. Dalam cerita ini, bidan digambarkan sebagai tokoh yang jujur apa adanya. Hal ini dapat dilihat ketika dalam cerita dia menyatakan bahwa tidak ada kedatangan Sri untuk memeriksa kandungannya.

"Nanging, pengakuan saka bidan kasebut padha, menawa Suprpto teka dhewean lan bidan kasebut ora ngrasa meriksa wong wektu iku."

Sementara pada cerita rakyat Mbah Bayi Nangka, terdapat beberapa tokoh dan karakternya sebagai berikut.

a. Tokoh utama

- 1) Wanita cantik yang sedang hamil dan menginginkan atau ngidam buah nangka. Dia memiliki watak yang ketika ingin sesuatu harus dituruti. Hal tersebut terdapat pada kutipan dibawah ini.

"Nanging wong wadon kasebut nyuwun lan ngerih-rih nangka sing arep digawa kanthi melas lan nyenyuwun banget."

- 2) Seorang pria yang memberikan sedikit daging buah nangka yang akan dibawa ke keraton. Karakter tokoh tersebut yaitu pemberi dan memiliki belas kasih. Hal tersebut dapat diketahui ketika dia rela membelah nangka dan memberikan sedikit dagingnya yang akan dibawa ke keraton kepada seorang wanita yang sedang hamil.

"Amarga mesakne, banjur wong lanang kasebut beleh lan jipuk sithik nangka kang arep digawa."

b. Tokoh Pembantu

- 1) Pihak keraton merupakan tokoh yang berwatak tega. Hanya karena keadaan nangka yang tidak utuh mereka tega membelah perut wanita yang sedang hamil karena telah memakan sebagian buah

nangka tersebut. Hal ini terdapat pada kutipan dibawah ini.

"Nalika tekan ing Keraton, wong lanang kasebut ditakoni babagan nangka sing digawa ora utuh. Wong lanang kasebut ngendika marang raja yen nangka sing digawa kuwi diparingake ing wong wadon sing lagi ngandhut lan ngidam nangka sing digawa. Pungkasane, pihak kraton marani wanita kasebut ing desa lan mbeleh wetenge."

- 2) Atma Prawita merupakan seorang pria berwatak kerja keras. Hal ini dapat dilihat ketika mendirikan sebuah musala kecil (musala dusun) dari bekas rumah Alm. Mbah Mudin sebagai tempat peristirahatan orang-orang yang telah berziarah di makam Mbah Bayi Nangka. *"Ing daerah kasebut dibangun mushola cilik bekas omah saking Alm. Mbah Mudin ingkang dibangun dening salah sawijining warga yaiku Atma Prawira. Ancase mbangun musholla kasebut yaiku kanggo panggonan leren wong-wong ziyarah ing makam Mbah Bayi Nangka."*

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan latar dan berbagai peristiwa (Aziz & Andriani, 2021). Sudut pandang yang digunakan dalam cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung dan Mbah Bayi Nangka yaitu sudut pandang orang ketiga atau persona ketiga. Dalam cerita

Misteri Peri Waduk Lalung dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Dheweke duweni crita tresna kang kebak misteri karo wanita ayu jenenge Sri Wahyuningsih. Masyarakat padha cubriya yen wanita kuwi minangka penunggu sendang cedhak Bendungan Lalung, Karanganyar."

Sementara dalam cerita Mbah Bayi Nangka sudut pandang pengarang dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Nanging wong wadon kasebut nyuwun lan ngerih-rih nangka sing arep digawa kanthi melas lan nyenyuwun banget. Marga mesakne, banjur wong lanang kasebut beleh lan jipuk sithik nangka kang arep digawa. Wong wadon sing ngandhut mau mangan nangka sing dipingini."

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmoni. Dalam cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung, terdapat penggunaan gaya bahasa pleonasmе. Gaya Bahasa pleonasmе merupakan penggunaan bahasa yang sudah jelas namun masih ditambahkan keterangan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita Misteri Peri Waduk Lalung sebagai berikut.

"Suprpto anggane mara ing omahe Sri mesthi bengi, ora tau awan."

Dari kutipan di atas, sudah dijelaskan *"mesthi bengi"* namun masih ditambahkan keterangan *"ora tau awan"*.

Sementara dalam cerita Mbah Bayi Nangka menggunakan bahasa ala

kadarnya, sehingga peneliti belum mendapatkan gaya bahasa didalamnya.

7. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang kepada pembaca atau pendengar melalui karyanya. Dalam kedua cerita, amanat disampaikan secara tersirat. Amanat yang terkandung dalam cerita Misteri Waduk Lalung adalah pentingnya mengenali lebih dalam dan mencari tahu terlebih dahulu pasangan yang akan kita jadikan teman hidup agar tercapainya sebuah keluarga yang harmonis dan langgeng. Hal tersebut dibuktikan dalam cerita ini yaitu ketika tokoh Suprpto menjalin kasih dengan Sri Wahyuningsih yang ternyata hantu penunggu Waduk Lalung sehingga mereka batal menikah.

"Saka kedadeyan kasebut, bebrayan sawatara nyebut wadon iku dadi peri Waduk Lalung lan ngaitake prastawa iku karo crita misteri wit ringin tuwa, papringan, WadukLalung Karanganyar. Dheweke kabeh pracaya Sri Wahyuningsih yaiku sosok makhluk alusing penunggu wit ringin. Sawise kedadeyan kasebut, sosok Sri ora tau nemoni Suprpto maneh."

Sementara amanat yang terkandung dalam cerita Mbah Bayi Nangka adalah lebih baik menahan sesuatu atau hawa nafsu terhadap apa yang bukan menjadi milik kita. Hal tersebut dibuktikan dalam cerita yaitu ketika tokoh wanita hamil sedang menginginkan buah nangka yang dibawa seorang pria untuk diserahkan ke pihak keraton. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Nanging wong wadon kasebut

nyuwun lan ngerih-rih nangka sing arep digawa kanthi melas lan nyenyuwun banget."

Selain itu, kita harus bertindak secara bijak dalam menyelesaikan masalah, terlebih lagi masalah sesama manusia. Tidak seharusnya masalah diselesaikan dengan cara merenggut hak asasi orang lain seperti yang diceritakan saat pihak keraton membelah perut wanita hamil yang telah memakan sebagian buah nangka. "*Akhire, kraton marani wanita kasebut ing desa lan mbelek wetenge."*

Hubungan fungsional setiap unsur atau struktur yang ada dalam cerita Misteri Peri Waduk Lalung dan cerita Mbah Bayi Nangka bekerja secara bersama-sama sehingga membangun dan membentuk sebuah cerita yang utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, unsur pembangun sebuah cerita sangat berperan penting dalam terbentuknya suatu cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut merupakan unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar/*setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Tema yang diangkat pada cerita Misteri Peri Waduk Lalung yaitu percintaan, sementara pada cerita Mbah Bayi Nangka mengangkat tema sosial mengenai ketidakadilan.
2. Alur yang digunakan pada dua cerita tersebut sama yaitu menggunakan alur maju dengan urutan peristiwa yang

runtut mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

3. Tokoh dan penokohan dalam kedua cerita rakyat di atas, merupakan wujud peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pada cerita Misteri Peri waduk lalung terdapat dua tokoh utama dan tiga tokoh pembantu. Sementara pada cerita Mbah Bayi Nangka terdapat dua tokoh utama dan dua tokoh pembantu.
4. Latar/*setting* pada kedua cerita rakyat di atas telah mendukung jalannya cerita dengan menghidupkan peran tokoh, karena sesuai dengan peristiwa bagaimana dan dimana peristiwa tersebut terjadi.
5. Sudut pandang yang digunakan dalam kedua cerita rakyat tersebut yaitu orang ketiga atau persona ketiga.
6. Gaya bahasa merupakan cara seseorang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmoni. Dalam cerita rakyat Misteri Peri Waduk Lalung, terdapat penggunaan gaya bahasa pleonasme. Sementara dalam cerita Mbah Bayi Nangka menggunakan bahasa ala kadarnya, sehingga peneliti belum mendapatkan gaya bahasa di dalamnya.
7. Amanat yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut sama-sama mengajarkan tentang kehidupan. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan tema dalam cerita-cerita tersebut.

REFERENSI

- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amali, M. N. (2022). Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4237- 4246.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rikea Cipta.
- Azis, S., & Andriani, A. (2021). Analisis struktural dalam cerita rakyat Mandar
- Hartati, M. (2017). Analisis cerita pendek tugas mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI PONTIANAK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 116-127.
- Sangidu. 2005. Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, FIB: UGM.
- Siswantoro. 2011. Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihombing, A., Muzakka, M., & Fadli, Z. A. (2016). Penggambaran Karakter Tokoh Utama Pada Komik Doraemon Karya Fujiko F Fujio. *Japanese Literature*, 2(2), 1-9.
- Suwardi, E., (2018). Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wawancara Bu Atun. Kisah Mbah Bayi Nangka. Pada tanggal 25 Maret 2023.
- Wawancara Mbah Marikun. Kisah Mbah Bayi Nangka. Pada tanggal 25 Maret 2023.
- Wawancara Pak Alif. Kisah Mbah Bayi Nangka. Pada tanggal 25 Maret 2023.
- Wawancara Ibu Nur Khasanah. Kisah Misteri Peri Waduk melalui pendekatan Robert Stanton. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25 Maret 2023.